**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Setelah dilakukan telaah atas permasalahan penelitian ini melalui pembahasan-pembahasan pada bab-bab terdahulu, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi pesantren tradisional menurut perspektif Nurcholish Madjid, adalah pendidikan pesantren yang mempertahankan pola pembelajaran yang *indigenous*, dengan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai kurikulum pesantren. Sistem sorogan, bandongan, dan hapalan dipakai dalam pengajaran bentuk lama sebagai metode pembelajaran. Kitab-kitab yang diajarkannya lebih menitikberatkan kepada pendalaman dan pengayaan materi, tapi kurang dalam aspek pengembangan teori, metodologi, dan wawasan. Pesantren tradisional di Indonesia masih mempertlihatkan keengganan untuk mengadopsi pengajaran pengetahuan umum, lembaga ini hanya mempertahankan aspek keilmuan Islam klasik. Selain itu melalui Materi Pendidikan Islam, baik dalam pengajaran Al-Quran, Hadits, dan kitab-kitab klasik para santri lebih cenderung berkepribadian *Supistik* yang menghindari hal-hal keduniaan, karena tujuan pendidikannya lebih menekankan pada seorang Muslim untuk menjadi calon Ulama yang menguasai masalah Agama *(Ihya Ulumuddin*) dan ahli dalam bidang kitab-kitab klasik.
2. Tradisi pesantren modern menurut perspektif Nurcholish Madjid, adalah pesantren yang tetap mempertahankan fungsi pokoknya sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Agama, tetapi banyak melakukan improvisasi dalam sistem pembelajarannya. Misalnya dalam pembelajaran Al-Quran banyak menitikberatkan pada pemahaman makna dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Di samping itu tanggap terhadap perubahan-perubahan zaman, yang menjadikan tuntutan-tuntutan anak didiknya tetap hidup dengan pembekalan ilmu pengetahuan tanpa harus mengedepankan ilmu pengetahuan agama saja, karena ilmu yang lainnya merupakan alternatif sesuai dengan potensi dan bakat mereka. Seorang Muslim diharapkan menjadi Ulama Intelek yang berfikiran modern dan lebih condong *rasionalistik,* mahir dalam bidang agama maupun bidang umum yang berguna bagi masyarakat untuk mencapai kepentingan bersama dunia dan akhirat.
3. Tradisi pesantren tradisional dan modern menurut perspektif Nurcholish Madjid, pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menyiapkan generasi-generasi yang islami yang bertakwa kepada Allah SWT. Hanya terdapat beberapa perbedaan dalam aplikasinya. Pesantren tradisional implementasi di pesantren Bani Hamid sampai saat ini masih tetap mempertahankan tradisi ‘sarungan’ masih terpelihara, pengajian kitab kuning yang terus berjalan turun temurun, kepemimpinan yang masih kharismatik dan metodologi pembelajaran yang masih menggunakan sorogan, bandongan, dan hapalan. Tujuan akhirnya untuk mencetak Ulama yang mahir dalam ilmu Agama. Sedangkan implementasi di pesantren Al-Mubarok yang merupakan pesantren yang sudah modern karena adanya pembaharuan dari berbagai bidang, terutama dalam metodologi pembelajaran yang terlihat dengan jelas sesuai dengan perkembangan zaman. Pola pemikiran para santri yang rasional dalam pembelajaran, dengan adanya para pengajar yang mampu menguraikan Islam secara umum dengan mengemasnya dalam konteks keislaman. Pembaharuan pesantren terus berlanjut tanpa harus menghilangkan nilai-nilai pesantren yang *indigenous* sesuai dengan perspektif Nurcholis Madjid.
4. **Saran**

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, maka dengan ini penulis dapat memberikan saran sebagai sumbangan pikiran yang diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk lebih mengembangkan khazanah keilmuan tentang tradisi pesantren tradisional dan modern di Indonesia, antara lain:

1. Keberadaan pesantren tradisional dan modern merupakan gambaran dari sebuah produk pendidikan Islam pada saat ini. Pembaharuan atau perkembangan demi mencapai kemajuan terus dilakukan umat Islam sejak dahulu. Maka sudah seharusnya kita juga terus mengadakan perubahan agar Islam mampu berjaya kembali seperti yang telah lalu, salah satunya melalui pengaturan tradisi pesantren yang ada di Indonesia.
2. Kepada pesantren tradisional dan modern, perubahan zaman ini dapat melemahkan upaya pemeliharaan nilai, tradisi, dan simbol-simbol. Tetapi perubahan zaman ternyata tidak melemahkan tata nilai, tradisi, ritual dan kebiasaan konteplatif pondok pesantren Bani Hamid dan Al-Mubarok. Perubahan zaman yang dipandang dapat memunculkan paradigma rivalisasi nilai-nilai, justru dapat memperkuat dan menambah inspirasi bagi kedua pondok pesantren tradisional dan modern untuk memperkuat pemeliharaan tradisi yang ada, terutama tradisi memproduksi Ulama dan Intelektual Islam yang dapat melestarikan nilai-nilai agama Islam.
3. Penelitian ini, bisa dikembangkan dengan menggunakan kerangka pemikiran selain perspektif Nurcholish Madjid. Demikian juga dari segi implementasinya tidak hanya terfokus di Banten dan juga dalam mengembangkan epistemologi pendidikan bisa dengan mengambil tipologi pesantren yang fundamentalis dan kombinasi.
4. Dari penulis, dengan keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki, banyak sekali yang harus ditingkatkan dan dikembangkan dalam penelitian ini, penulis berharap kepada semua pihak khususnya bapak atau ibu dosen pembimbing bisa memberikan asumsinya yang sifatnya untuk memperbaiki dalam tahap kesempurnaan penyusunan Tesis.